



Akuntansi Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jama'ah di Masjid Al-Yaqin Kabupaten Sukabumi

Annisa Dwi Triutami^{1*}, Nanih Mahendrawaty² & Acep Aripudin³

¹²Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*anniatriutami27@gmail.com

ABSTRAK

Akuntansi Keuangan Masjid idealnya menggunakan standar akuntansi untuk digunakan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan teknik data yang diolah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana deskripsi manajemen masjid secara umum di Masjid Al-Yaqin, dan mengetahui bagaimana implikasi manajemen tersebut terhadap Pengelolaan Keuangan Masjid yang profesional. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen masjid sudah dikelola dengan baik dengan, sumber dana yang diperoleh masjid Al-Yaqin Sukabumi berasal dari infak, sedekah, kotak amal, hasil penjualan beras yang dikumpulkan jema'ah dan donatur, sehingga dapat terciptanya kesejahteraan jema'ah. Pengelolaan keuangan Masjid Al-Yaqin Sukabumi disajikan sangat sederhana dan Kedua:mengacu pada laporan keuangan Masjid pada umumnya. Masjid Al-Yaqin Sukabumi belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi No. 1 (PSAK 1).

Kata Kunci : Akuntansi; keuangan masjid; kesejahteraan jamaah.

ABSTRACT

Mosque Financial Accounting ideally uses accounting standards for use in statements of financial position at the end of the period, statements of profit and loss and other comprehensive income during the period, reports of changes in equity during the period, statements of cash flows, notes to financial statement. The purpose of this writing is to find out the general description of mosque management at Al-Yaqin Mosque, and to find out the implications of this management for professional mosque financial management. The purpose of this research is to find out the Management of Al-Yaqin Mosque. Based on data techniques processed descriptive research method with a qualitative approach. The results of this study reveal that the management of the mosque has been managed quite well with the sources of funds obtained by the Al-Yaqin Sukabumi mosque coming from infaq, alms, charity boxes, rice sales collected by the congregation and donors, so that the welfare of the congregation can be created. The financial management of the Al-Yaqin Mosque is presented very simply and refers to the financial reports of the mosque in general. Al-Yaqin Mosque has not implemented a financial management system according to Statement of Accounting Standards No. 1 (PSAK 1).

Keywords: Accountancy; mosque finances; welfare of the congregation.

PENDAHULUAN

Masjid berperan aktif di lembaga keagamaan publik memiliki peran penting untuk umat Islam khususnya, juga berperan dalam perkembangan keagamaan, khususnya pelayanan ibadah, terutama salat lima waktu. Peran masjid, seiring perkembangan zaman, kemudian berkembang, dan bahkan nampak ada pergeseran dalam peran dan fungsinya, sehingga tuntutan terhadap peningkatan pengelolaan masjid makin mendesak. Salah satu unsur urgen tentang pengelolaan masjid ialah pengelolaan keuangan masjid, di samping pengelolaan masjid secara umum, seperti kepemimpinan masjid, takmir masjid dan keamanan masjid. (Sochim, 2016).

Akuntansi bukan sekedar digunakan untuk entitas bisnis saja melainkan untuk semua entitas memerlukan peran akuntansi, karena setiap entitas perlu untuk melaporkan kondisi keuangan dan kinerjanya dari aspek keuangan, termasuk masjid. Masjid memerlukan akuntansi untuk memberikan informasi kepada jema'ah keuangan yang masuk dan aset masjid yang akan digunakan untuk pelayanan jema'ah, membutuhkan akuntansi untuk melaporkan hasil kinerja dan keadaan keuangan kepada para penyandang dana dan pemangku kepentingan lainnya (Rahman, 2021).

Semakin semaraknya resistensi kepada sistem perekonomian kapitalis yang dinilai akan menimbulkan kesejahteraan yang tidak merata. Dilihat dari perkembangan sistem ekonomi serta sistem-sistem lain yang menunjang akuntansi baru, kajian ekonomi Islam dan akuntansi Islam yang lebih terdepan dalam pengkajian ilmiahnya. Akuntansi Islam sebagai contoh nyata dengan basis religious relativism yaitu dilandasi dengan penerapan hukum syari'ah. Akuntansi Islam tidak hanya (fiqh). Ia sejajar dengan ilmu akuntansi kapitalis. Jika akuntansi kapitalis dibangun dengan dasar filsafat materialisme/sekulerisme hasil dari pemikiran-pemikiran otak manusia tanpa campur tangan Allah, berbeda dengan akuntansi Islam yang dibuat atas dasar pemikiran-pemikiran otak manusia yang mengindahkan hukum-hukum syari'ah Allah swt.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses penerapan akuntansi, standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan entitas nirlaba adalah pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 45 (PSAK45) menjelaskan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkannya (Rahman, 2021).

Masjid merupakan tempat terpenting bagi umat Islam, karena masjid berfungsi sebagai tempat ibadah juga pusat kehidupan umat Islam. Berbagai kegiatan perayaan hari-hari besar Islam, diskusi keagamaan, kajian berbagai ilmu, ceramah, dan mempelajari Alquran sering dilaksanakan di masjid. Tercatat dalam sejarah Islam masjid memegang peranan dalam berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan lebih umum yang menciptakan kesejahteraan bagi umat. Di samping itu, masjid juga memberikan dampak khusus yang positif dalam

perkembangan peradaban umat manusia, dapat dilihat masjid berfungsi juga sebagai tempat pusat pembinaan dan bagian dari kebudayaan bagi umat manusia. Demikian masyhur dan besarnya peranan masjid bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, segala keterbatasan waktu dan tempat mengukur rahasia-rahasia yang terdapat pada jiwa dan struktur bangunan masjid. Tentu perlu adanya sebuah usaha juga pengembangan bagaimana sebaiknya pemahaman dan praktik tentang “manajemen masjid dan adat kebiasaannya” (Mirwan, 2017).

Dalam bidang *idarab* pengelolaan masjid harus dilaksanakan dengan manajemen modern dan sistem yang profesional, apabila masjid hanya dikelola dengan sistem tradisional maka masjid akan tertinggal dan tidak akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, perlu adanya akuntansi keuangan masjid atau idarah untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam pengorganisasian kepengurusan masjid dan sistem adminisiasian yang transparan, rapi, mendorong partisipasi jama'ah yang menjadikan kepengurusan terbebas dari berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang dalam melaksanakan tugas. (Mirwan, 2017)

Ada banyak masjid di perdesaan yang berkembang dan memiliki cara pengelolaan keuangan bagus, seperti masjid yang ada di Desa Caringin Kulon Sukabumi. Peningkatan signifikan dalam jumlah pengurus dan aktivitas pendanaan, penerimaan dan pengeluaran keuangan memacu manajemen masjid lebih profesional. Hal yang menarik dari mesjid ini adalah adanya kegiatan pengumpulan beras setiap hari dari para jama'ah untuk kemudian hasilnya dijual kepada para du'afa dan fakir miskin dengan harga murah. Kemudian hasil dari penjualan tersebut masuk kas masjid. Memakmurkan masjid plus membantu orang-orang lemah. (Mirwan, 2017). Dua fungsi program tersebut, mendapat sambutan dan respon yang luas, sehingga pengelolaan pun menjadi kompleks dan diperlukan manajemen yang lebih maju dan profesional, terutama manajemen keuangannya. Realitas demikian, makin urgent ditelaah, apalagi proses pendapatan biaya dan distribusinya berperan ganda yang dilakukan bersamaan.

Skripsi Slamet Haryono yang berjudul Islamic Value Dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta, tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan perkembangan dinamika ilmu akuntansi tentang nilai-nilai dalam ilmu akuntansi baik tingkat individu atau eksternal. (Haryono, S. 2016). Perbedaan terletak pada akuntansi keuangan Masjid. Slamet Haryono mendeskripsikan perkembangan dinamika ilmu akuntansi tentang nilai-nilai dalam ilmu akuntansi baik tingkat individu atau eksternal., sementara pada penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan akuntansi keuangan dan pengelolaan keuangan masjid.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Yaqin Desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Alasannya yaitu masalah ini menyangkut kesejahteraan jemaah umat Muslim. Lokasi ini relatif dekat sehingga terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang mendukung efektifitas dan

efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan. Adapun fokus dari penelitian ini Pertama bagaimana deskripsi manajemen masjid secara umum di Masjid Al-Yaqin. Kedua, bagaimana implikasi manajemen tersebut terhadap Pengelolaan Keuangan Masjid yang profesional

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2012). Dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dan triangulasi (gabungan), menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015).

LANDASAN TEORITIS

Akuntansi memiliki peranan yang penting dikarenakan akuntansi ialah bahasa bisnis. Akuntansi memberikan informasi laporan keuangan pada periode tertentu yang berguna bagi stakeholder dan maupun entitas dimana laporan keuangan tersebut menjelaskan kinerja keuangan suatu entitas. (Suwardjono, 2013).

Sebuah standar akuntansi diperlukan dalam proses penyusunan laporan yang kemudian menjadi pedoman dalam penyusunan tersebut. Standar akuntansi tersebut harus berisi pedoman dalam menyusun laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan, karakteristik kualitatif laporan keuangan, komponen laporan keuangan serta asumsi dalam penyusunan laporan keuangan ini tertuang kedalam suatu kerangka konseptual. (Nuraini : 2020).

Pernyataan standar akuntansi keuangan (selanjutnya disebut PSAK) adalah pedoman yang dibuat sebagai standar penyusunan laporan keuangan, pengaturan dari setiap transaksi, serta komponen yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Dalam pengaturannya terdiri dari definisi, pengungkapan, pengukuran, pengakuan, dan penyajian dari laporan keuangan tersebut. (Nuraini, 2020).

Masjid sebagai organisasi nonlaba merupakan suatu organisasi yang bertujuan pokok mendukung perihal atau isu dalam meraih perhatian publik demi suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa tujuan khusus terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nonlaba meliputi masjid, gereja, sekolah, rumah sakit, klinik, derma publik, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, institut riset, museum, asosiasi profesional organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh dan beberapa para petugas pemerintah. (Hamid, 2011).

Organisasi nonlaba memiliki karakteristik yang berbeda dengan kepentingan bisnis berorientasi laba. Perbedaan pokok yang mendasar antara entitas bisnis berorientasi laba dengan entitas berorientasi non laba. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber dana dari pemberi sumber dana yang tidak mengharapkan imbalan juga manfaat komersial yang sebanding dengan jumlah sumber dana yang diberikan. (Hamid, 2011).

Masjid adalah salah satu organisasi nirlaba di bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang organisasi nirlaba, bahwa organisasi berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Masjid dianjurkan membuat laporan keuangan yang akurat juga memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan tersebut, yaitu ketua dewan kemakmuran masjid dan para jemaah masjid. Untuk dapat menyajikan laporan pengelolaan keuangan dana masjid dengan akurat dibutuhkan penerapan akuntansi, peranan akuntansi berfungsi untuk memperlancar manajemen keuangan dalam sebagai alat perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan. Pencatatan pengelolaan keuangan yang rapi, baik dan benar sangat dibutuhkan, untuk jawaban atas ketidakpercayaan jema'ah yang meragukan laporan keuangan masjid yang selama ini pencatatannya sangat sederhana dan tidak detail. (Andarsari, 2016).

Sumber keuangan masjid tidak terlepas dari tiga unsur manajemen masjid yang terdiri dari: Pertama, elemen idarah. Seperti kita ketahui, masjid bukan milik pribadi, akan tetapi milik umat yang harus dikelola bersama dengan kerja sama yang baik. Maka atas dasar inilah perlu adanya pengelolaan (Idarah). Idarah yakni suatu kegiatan mengatur dan mengembangkan kerjasama guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini lebih terfokus pada bidang keuangan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan. (Herdiansyah, 2013).

Kedua, unsur *imarab*. *Imarab* berasal dari bahasa arab yang artinya makmur, menurut istilah, imarah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jema'ah. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 18 Artinya: "hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang mendapat petunjuk" (At-Taubah: 18). (Majid, 2019).

Imarab memiliki beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam hal peribadahan, diantaranya, perlu diperhatikan tertibnya pelaksanaan ibadah shalat fardhu, Shalat jum'at, khatib, imam, muazim dan pembinaan para jema'ah. Selain itu perlu digiatkan program ceramah, majlis ta'zim, program smart remaja dan perayaan hari-hari besar islam. (Siswanto, 2002).

Ketiga, unsur ri'ayah. *Ri'ayah* masjid ialah cara memelihara masjid dari segi kebersihan, dan keindahan bangunan. Adanya pembinaan ri'ayah bertujuan untuk menjadikan masjid nampak cerah, bersih dan indah, sehingga dapat memberi daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memasuki dan beribadah di dalamnya. (Amiruddin, 2002).

Informasi-informasi yang diperoleh dalam akuntansi disusun kembali berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (*Generally*

Accepted Accounting Principles). Prinsip akuntansi yang berlaku secara umum pada saat ini salah satunya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) prinsip inilah yang di terapkan di Indonesia. Laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan Pernyataan Syarat Akuntansi No.1 (PSAK 1) adalah sebagai berikut:

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari modal, aset, utang pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan yang berisi informasi-informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan sebelumnya. Laporan ini memberi rincian atau penjelasan mengenai pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan serta informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. (Dwi, 2012: 10).

Fungsi laporan keuangan masjid berfungsi untuk mengetahui potensi dana yang dimiliki oleh masjid, selain sebagai instrumen untuk menegakan prinsip transparansi dan akuntabilitas, juga melihat banyaknya jumlah masjid di Indonesia maka tersimpan potensi-potensi dana yang cukup besar dari keberadaan masjid yang ada di Indonesia. Dana surplus masjid mempunyai potensi yang sangat tinggi dalam menyelesaikan masalah sosial (Adnan, 2012).

Pengelolaan keuangan dilakukan dengan cukup baik walaupun masih sederhana, tetapi metode ini telah berlangsung dengan lama dan teratur. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan adanya sistem pengelolaan sistem keuangan masjid yang belum sepenuhnya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sistem pelaporan keuangan yang dilaporkan. (Pahlevi, 2018).

Pengelolaan merupakan penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif. Pengelolaan keuangan sangatlah penting dalam manajemen masjid, karena dengan pengelolaan keuangan dengan cara yang baik dapat melancarkan aktivitas masjid. Pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut: “Pengelolaan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan para pejabat yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen, meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran serta pertanggungjawaban” (Rini, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya masjid Al-Yaqin berasal dari tanah wakaf yang diberikan oleh pemuka agama di desa Caringin Kulon yang bernama K. H Hasan Sadili, karena kepeduliannya melihat banyaknya jema'ah yang tidak tertampung ketika shalat berjama'ah maupun shalat *iedul fitri* dan *iedul adha* tepatnya berada ditengah desa Caringin Kulon Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi yang padat penduduk dengan jumlah penduduk 4033 Jiwa ditengahnya Laki-laki = 1874 jiwa, Perempuan = 2159 Jiwa dan 1263 Kepala Keluarga mayoritas beragama Islam. Pemukiman warga dikelilingi pesawahan dan perkebunan menjadikan mayoritas

masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan sebagian lagi berwirausaha.

Kehidupan sederhana yang sangat mencerminkan kehidupan ditengah desa nan asri memancarkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Segala bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid selalu di sambut dengan baik sehingga masyarakat sekitar Masjid Al-Yaqin terbentuk sebagai masyarakat yang agamis, ta'at beribadah dan selalu menjaga ukhwah Islamiyah.

Masjid Al-Yaqin berada di kaki Gunung Gede yang memiliki ketinggian antar 500 – 800 M diatas permukaan air laut. Wilayah kecamatan Caringin pada permukaan terdiri dari perbukitan, daratan dan pegunungan. Kemiringan lereng di Kecamatan Caringin terdiri dari 0-3% terdapat di bagian selatan sebelah timur, 8-15% terdapat di bagian selatan sebelah barat, kemiringan 15-25% terdapat di bagian tengah, kemiringan 25-40% dan >40% terdapat di bagian utara wilayah kecamatan.

Visi Masjid Al-Yaqin “Terwujudnya Masjid yang Makmur sebagai Sentral Peribadatan dan Pemberdayaan Ummat Islam”. Visi yang sudah dibuat tentu saja didukung dengan misi yang inovatif agar tercapainya visi yang di harapkan yang bertujuan demi kepentingan ummat dan terbentuknya kesejahteraan yang mampu memberi dampak untuk jema'ah.

Misi Masjid Al-Yaqin mengembangkan dakwah dan pembinaan ummat Islam, melalui Khutbah Jumat, majelis Ta'lim, dan kajian-kajian yang berkesinambungan, mengembangkan pendidikan Islam bagi anak-anak, remaja dan dewasa melalui, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Program Terjemah Al-Qur'an, dan Madrasah Diniyah (Madin), kegiatan hari-hari besar Islam.

Pengelolaan Keuangan Masjid Al-Yaqin Kabupaten Sukabumi

Pengelolaan keuangan masjid yang baik berdampak positif terhadap kesejahteraan ummat contohnya beras yang dikumpulkan oleh masyarakat setiap hari, setelah terkumpul dijual kembali kepada dhuafa dan fakir miskin dengan harga murah kemudian hasilnya masuk ke dalam kas masjid. Hal ini sangat membantu ditegah fenomena perekonomian jema'ah yang sulit. (Ayub, 2005).

Masjid merupakan salah satu jenis organisasi nirlaba yang mengelola keuangan dari masyarakat, yang dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan uang yang transparan, sistematis, dan akuntabel. Prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan yang diserap oleh masjid tercermin dari adanya laporan keuangan masjid yang transparan dan akuntabel. (Adnan, 2012).

Pembangunan masjid tidak hanya memperhatikan fisik bangunannya saja, tetapi juga harus dioptimalkan pemakmurannya. Upaya peningkatan kualitas hidup dapat dilakukan dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kegiatan ekonomi dan sosial berbasis masjid. Peran masjid dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Riset diperlukan untuk memahami kegiatan organisasi (masjid) yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

(Qodaruddin, 2016).

Masjid memiliki fungsi yang sangat strategis dalam masyarakat Islam baik sebagai tempat ibadah maupun pusat media pembinaan umat secara holistik. Tulisan ini menggambarkan optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di dalamnya. (Ridwanullah, 2018).

Sumber keuangan masjid berasal dari berbagai sumber, kotak amal, donatur, shadaqah, zakat, infaq dan lain-lain. Dana yang diperoleh digunakan untuk kebutuhan internal juga kebutuhan eksternal, dan kebutuhan pendukung. Kebutuhan internal masjid merupakan kebutuhan untuk masjid itu sendiri dan pihak yang bersangkutan langsung dengan masjid meliputi biaya alat tulis dan perlengkapan, biaya listrik, perbaikan fasilitas dan lain-lain. (Orsat, 2004).

Kebutuhan eksternal masjid meliputi kebutuhan untuk orang luar honor khatib Jum'at dan hari raya, honor penceramah, bantuan sosial, biaya peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain. Adapun biaya pendukung masjid, yaitu biaya yang diperlukan untuk melakukan bulletin, publikasi, pembuatan brosur, dan lain-lain. (Orsat, 2004).

Sumber dana masjid berasal dari, kotak amal, donatur, infaq, zakat, wakaf, shaddaqah bahkan terkadang ada juga dari pemerintah. Maka potensi masjid cukup besar dalam upaya pengembangan dana masjid sebagai langkah-langkah memakmurkan masjid dan upaya memberdayakan masyarakat semakin baik. (Abdurrahman, 2004).

Perkembangan perekonomian yang saat ini gencar di kalangan masyarakat adalah terkait ekonomi islam, salah satunya diupayakan pengembangan ekonomi islam melalui lembaga masjid. Potensi yang terdapat pada dana masjid menjadi peluang dalam perputaran uang kas masjid, pengelolaan keuangan dengan mengalokasikan dananya untuk program-program masjid yang memberi manfaat bagi umat. (Azzama, 2019).

Setelah di kaji lebih mendalam, sebenarnya telah banyak lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat, ditambah lagi dengan gencarnya pengembangan program dana zakat produktif dan pengelolaan keuangan masjid yang seharusnya mampu bersinergi terhadap kesejahteraan umat. Namun, permasalahannya terletak konsep pengelolaan dana tersebut, pihak yang berhak untuk menerima pelaporan pengelolaan keuangannya dan meksimalisasi alokasi dana masjid. Sehingga sampai saat ini, terkait potensi dana masjid yang dimiliki belum memberikan output yang signifikan bagi perbaikan perekonomian umat (Ahyaruddin, 2017).

Adapun potensi dana masjid yang baik sangat bergantung pada proses manajemen pengelolaan keuangan masjid. Optimalisasi pengelolaan keuangan masjid harus diupayakan dengan maksimal dan sebaik mungkin agar mampu memberikan dampak yang nyata terhadap kesejahteraan perekonomian umat. (Ahyaruddin, 2017).

Akuntansi menghasilkan suatu informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi-informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berpedoman pada standar merupakan bentuk laporan keuangan umum (*general purposes financial statement*). Penyusunan laporan keuangan mempunyai tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal, yaitu bagian dari akuntansi keuangan (Dwi, 2012:8).

Dilihat dari sisi penggunaan bidang akuntansi, informasi dari pengguna informai terbagi pada dua bagian yaitu, akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Bidang akuntansi yang membahas bagian penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal disebut sebagai akuntansi keuangan. Sedangkan bidang akuntansi yang berfokus pada akuntansi demi tujuan internal disebut akuntansi manajemen. Keduanya merupakan bidang akuntansi utama yang penting dalam akuntansi (Dwi, 2012:8).

Maksud disusunnya laporan keuangan untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan yang periodik. Manajemen harus mengetahui bagaimana perkembangan terhadap investasi dalam perusahaan dan pencapaian hasil-hasil selama jangka waktu yang ditentukan dan diamati. Laporan kemajuan perusahaan pada hakikatnya merupakan kombinasi yang di hasilkan dari fakta-fakta yang sudah dicatat (*record fact*), kesepakatan-kesepakatan dalam akuntansi (*accounting conventions*), dan pertimbangan-pertimbangan peribadi (*personal judgments*). Pertimbangan atau pendapat peribadi berhubungan dengan kompetensi dan integritas pihak-pihak terkait dalam menyusun laporan keuangan, sedangkan kesepakatan akuntansi tentu bersumber pada prinsip-prinsip dan konsep akuntansi yang lazim dan diterima oleh khalayak umum. (Apriyanti : 2018).

Menunjuk pada data yang berasal dari catatan akuntansi fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded facts*) menunjuk pada data yang berasal dari catatan akuntansi. Sebagai contoh, data tentang jumlah dana kas yang ada ditangan dan disimpan di bank, jumlah utang kepada kreditur, jumlah hasil penjualan barang dagangan, jumlah aktiva tetap dan lain-lain. Pos-pos tersebut dicatat sesuai harga aslinya (*original cost*), yaitu jumlah yang dibayarkan saat transaksi itu terjadi, bukan nilai berdasarkan nominal yang harus dikorbankan saat aktiva tersebut akan diganti (*replacement cost*). Dengan deikian, dapat dikatakan bahwa neraca itu tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan menurut kondisi perekonomian yang paling akhir karena segala sesuatunya bersifat historis.(Apriyanti, 2018)

Beberapa faktor-faktor tertentu yang bisa mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan tetapi tidak dicatat dalam catatan akuntansi seperti terlihat pada neracanya, karena faktor ini tidak dapat dinyatakan dalam jumlah uang. Faktor-faktor tersebut misalnya order-order yang tidak bisa terpenuhi, kontrak-kontrak pembelian dan penjualan yang sudah disepakati, kejujuran dan kemampuan manajemen, dan lainnya. (Apriyanti, 2018)

Manajemen masjid (idaroh masjid) adalah usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Idaroh masjid disebut juga dengan manajemen masjid. Pada garis besarnya idaroh masjid terbagi menjadi dua bagian: Idaroh bainal Maadyah (Physical Management) dan Idaroh bainal Ruhy (Funcional Management). (Ayub, 2005).

Manajemen tidak hanya digunakan dalam suatu lembaga, korporasi atau perusahaan. Masjid juga diperlukan adanya sebuah manajemen didalamnya agar aktifitas masjid dapat berjalan dengan baik. Tanpa adanya manajemen, aktivitas masjid tidak dapat terarah dengan baik. Dengan adanya sebuah manajemen dalam masjid kita dapat mengetahui potensi yang dimiliki masjid. (Ayub, 2005).

Imarah berasal dari bahasa arab yang artinya makmur, menurut istilah, imarah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jama'ah. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 18 Artinya: "hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang mendapat petunjuk". (At-Taubah: 18). (Siswanto, 2002).

Bidang imarah ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal peribadatan, meliputi perlu diperhatikan tertibnya pelaksanaan ibadah shalat fardhu, Shalat jum'at, Muazim, Iman, Khatib dan pembinaan jama'ah. Selain itu juga digiatkan majlis ta'zim, program ceramah, program smart remaja dan perayaan hari-hari besar islam. (Siswanto, 2002).

Ri'ayah masjid adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Dengan adanya pembinaan ri'ayah masjid akan nampak rapi, bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberi daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memasuki dan beribadah di dalamnya. (Saleh, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Barat, ternyata konsep Islam yang diturunkan kepada manusia dari Allah Swt, melalui Raslullah Saw. Adalah suatu sistem way of life yang lengkap dan sangat utuh, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan ataupun fenomena alam yang terjadi. Fakta ini dapat dilihat dari disiplin ilmu dan sudut pandang seperti ilmu medical, astrologi, ilmu alam, sosiologi, ekonomi, medical, psikologi, dan tentu ilmu akuntansi. (Harahap, 2011:354).

Penerapan sistem akuntansi adalah bentuk manifestasi dari pelaksanaan perintah diatas karena sistem akuntansi mampu menjaga aset yang dikelola terjaga accountability-nya dan tidak akan ada pihak yang dirugikan. Sistem akuntansi yang jujur dan adil kepada orang yang berhak tentu akan diberikan sesuai haknya. Upaya untuk mencapai keadilan, baik dalam pelaksanaan utang-piutang maupun dalam hubungan kerjasama berbagai pihak seperti mudharabah dan musyarakah, memerlukan pencatatan yang transparan untuk menjaga kepercayaan satu sama lain dan tidak ada pihak yang dirugikan. (Harahap, 2011:355).

Tertuang di dalam usul fiqih dijelaskan untuk mencapai sesuatu yang diwajibkan, sarana untuk mencapainya pun menjadi wajib. “Mala yumminul wajibu ila bihi fah ua wajibun.” Jika untuk melaksanakan sesuatu yang hukumnya wajib harus dengan dia, dia itu pun menjadi wajib. Maka, dapat disebutkan memelihara pencatatan keuangan baik sebagai pemeliharaan hak, untuk keadilan, untuk informasi, untuk penyaksian, untuk pertanggungjawaban, hukumnya tergolong menjadi wajib. (Harahap, 2011:358).

Salah satu upaya dalam melakukan pengelolaan keuangan masjid, tentu saja ditemukan beberapa faktor peluang dan tantangan dalam berjalannya manajemen keuangan masjid yang baik. Manajemen pengelolaan keuangan masjid dari segi pengelolaan uang kas perlu menambahkan outcome eksternal agar dapat memotivasi pengurus masjid dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan secara efisien dan efektif. (Andasari, 2016).

Pernyataan standar akuntansi keuangan (selanjutnya disebut PSAK) adalah pedoman yang dibuat sebagai standar penyusunan laporan keuangan, pengaturan dari setiap transaksi, serta komponen yang ada dalam laporan keuangan tersebut. Dalam pengaturannya terdiri dari definisi, pengungkapan, pengukuran, pengakuan, dan penyajian dari laporan keuangan tersebut. (Nuraini, 2020). Potensi sumber keuangan Masjid Al-Yaqin yang relatif besar dengan saldo awal Rp. 15.843.500, 00 (Lima Belas Juta Delapan Ratus Empat Puluh Tiga Ribu Lima Ratus Rupiah) hal ini didasarkan tingginya jumlah infak dan sedekah yang masuk, namun berdasarkan penelitian pengelolaan keuangan yang dicatat oleh bendahara Masjid Al-Yaqin masih menggunakan sistem manual.

Pengelolaan keuangan Masjid berdasarkan akuntansi yang memberikan gambaran untuk memperjelas bagaimana penyajian atau pencatatan laporan keuangan seharusnya. Namun masih banyaknya entitas yang tidak memperhatikan hal tersebut yang dianggap rumit oleh segelintir orang yang berakibat pada penyajian laporan keuangan hanya berdasarkan suatu kebutuhan. (Mappiasse, 2017)

Maksud disusunnya laporan keuangan untuk menyajikan laporan kemajuan perusahaan yang periodik. Manajemen harus mengetahui bagaimana perkembangan terhadap investasi dalam perusahaan dan pencapaian hasil-hasil selama jangka waktu yang ditentukan dan diamati. Laporan kemajuan perusahaan pada hakikatnya merupakan kombinasi yang di hasilkan dari fakta-fakta yang sudah dicatat (*record fact*), kesepakatan-kesepakatan dalam akuntansi (*accounting conventions*), dan pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgments*). Pertimbangan atau pendapat pribadi berhubungan dengan kompetensi dan integritas pihak-pihak terkait dalam menyusun laporan keuangan, sedangkan kesepakatan akuntansi tentu bersumber pada prinsip-prinsip dan konsep akuntansi yang lazim dan diterima oleh khalayak umum. (Apriyanti, 2018).

Telah dilakukan penelitian pengelolaan keuangan masjid yang dibuat oleh Masjid Al-Yaqin. Data yang diperoleh berdasarkan hasil rekapan bendahara masjid

yang telah disusun baik dari bulan Muharram - Rajab 1443H. Laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan yang dibuat, merupakan acuan untuk bahan evaluasi bendahara masjid, serta laporan keuangan ini yang nantinya menjadi bahan evaluasi ditahun-tahun berikutnya ataupun untuk dijadikan arsip DKM. Laporan keuangan yang dibuat berupa catatan keuangan dengan tulisan tangan atau secara manual.

Pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgment*) maksudnya walaupun pencatatan transaksi-transaksi keuangan telah diatur oleh kesepakatan yang kemudian dilakukan menjadi aturan-aturan akuntansi yang perlu diikuti, tetapi dalam praktiknya akan tergantung pada kehendak akuntan atau manajemen perusahaan masing-masing. Dari sekian banyak aturan akuntansi tersebut terdapat suatu aturan yang memberikan alternatif metode, misalnya metode untuk menaksir piutang yang tidak dapat ditagih, metode menemukan beban penyusutan, dan metode menentukan nilai persediaan akhir. Untuk hal itu dalam akuntansi terdapat lebih dari satu metode. Manajemen harus mempertimbangkan bahwa sekali satu metode telah dipilih, hendaknya metode tersebut terus dipertahankan, maksudnya janganlah sering terjadi pergantian metode (konsep konsistensi). (Mappiasse, 2017)

Telah dilakukan penelitian mengenai mekanisme pencatatan dana yang dibuat oleh Masjid A-Yaqin Sukabumi, bahwa laporan keuangan yang disajikan dengan baik yang merupakan cara menjaga kepercayaan setiap umat yang menitipkan dananya terhadap masjid. Maka dari itu, bendahara masjid wajib membuat laporan keuangan sebagai suatu bentuk laporan pertanggungjawaban.

Dalam suatu lembaga, penting adanya bukti transaksi dalam suatu aktivitas transaksi keuangan. Bukti transaksi digunakan dalam setiap kegiatan transaksi yang merupakan bukti tertulis atau bukti konkret untuk menghindari kemungkinan terjadinya sengketa atau permasalahan di kemudian hari. Dalam hal tersebut sangatlah teliti menyimpan dan melampirkan bukti transaksi.

Penekanan ini didukung lagi oleh ratusan ayat yang dapat dijadikan sumber moral akuntansi seperti kewajiban bertakwa, berlaku adil, jujur, menyatakan yang benar, memilih yang terbaik, berguna, menghindari yang haram, jangan boros, jangan merusak, dan jangan menipu. Instrumen kualitas ini sebenarnya sudah cukup sebagai landasan teoritis dari akuntansi Islam. Sementara itu, yang sifatnya teknis diserahkan sepenuhnya kepada umatnya untuk merumuskannya sesuai kebutuhannya. (Harahap, 2011:371).

Akuntansi Keuangan Masjid Al-Yaqin Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi No. 1 (PSAK 1).

Pelaksanaan Informasi-informasi yang diperoleh dalam akuntansi disusun kembali berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (Generally Accepted Accounting Principles). Prinsip akuntansi yang berlaku secara umum pada saat ini salah satunya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) prinsip inilah yang di terapkan di Indonesia. Laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan Pernyataan Syarat Akuntansi No.1 (PSAK 1) adalah sebagai berikut:

Pertama, laporan posisi keuangan adalah daftar yang sistematis dari modal, aset, utang pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditor dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut. Kedua, laporan laba rugi komprehensif adalah ikhtisar berdasarkan pada pendapatan dan beban entitas untuk periode yang di tentukan, sehingga dapat diketahui dengan jelas laba yang diperoleh juga kerugian yang dialami. Ketiga, laporan kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entita, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dimasa mendatang. Keempat, laporan perubahan ekuitas, adalah laporan-laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode yang di tentukan, bisa dalam waktu satu bulan atau satu tahun. Melalui pelaporan perubahan modal, pembaca laporan keuangan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu. Kelima, catatan atas laporan keuangan, yaitu laporan yang berisi informasi-informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan sebelumnya. Laporan ini memberi rincian atau penjelasan mengenai pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan serta informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. (Dwi, 2012: 10).

Fungsi laporan keuangan masjid berfungsi untuk mengetahui potensi dana yang dimiliki oleh masjid, selain sebagai instrumen untuk menegakan prinsip transparansi dan akuntabilitas, juga melihat banyaknya jumlah masjid di Indonesia maka tersimpan potensi-potensi dana yang cukup besar dari keberadaan masjid yang ada di Indonesia. Dana surplus masjid mempunyai potensi yang sangat tinggi dalam menyelesaikan masalah sosial (Adnan, 2012).

Fenomena-fenomena yang terjadi pada beberapa masjid di Indonesia, dimana peran dan fungsi masjid tidak lagi dirasakan keberadaannya oleh masyarakat, hal ini disebabkan oleh penyempitan peran dan fungsi masjid yang terjadi di era modern. Bahkan mirisnya masjid tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial yang memberikan kesejahteraan. Peran pendidikan, ekonomi, politik dan kesehatan yang sudah mulai menghilang dari masjid perlu di perbaharui di era modern. Namun tentu hal ini tidak mudah, mengingat pengelolaan manajemen masjid khususnya pengelolaan keuangan masih bersifat sederhana. (Wasilah, 2011)

Kebanyakan masjid hanya menyampaikan laporan pengelolaan keuangannya melalui papan pengumuman masjid yang berisi catatan daftar

pemasukan dan pengeluaran saja. Sementara keinginan stakeholder (dalam hal ini donatur dan jamaah) sangat mengharapkan catatan laporan keuangan yang transparan dan rapi. Kondisi ini menjadi catatan penting bagi pengelola keuangan masjid untuk dapat menyajikan laporan keuangan secara profesional yaitu sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Mengingat akan pentingnya hal tersebut, maka para pengelola keuangan masjid kini mulai menerapkan berbagai program atau kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid. (Khaddafi, 2017).

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu solusi dalam upaya pencapaian kemakmuran masjid. Pengelolaan keuangan masjid merupakan sebuah langkah dan upaya dalam membantu bendahara masjid membuat sebuah perencanaan yang memanfaatkan potensi masjid yang dikelola dengan efektif dan efisien dengan maksud agar memberikan kebermanfaatn terhadap umat. Pengelolaan keuangan masjid tidak hanya sebatas mempelajari bagaimana cara mendapatkan dana masjid dan struktur modalnya, namun harus pula mempelajari cara penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien. (AL-Faruq, 2010).

Secara tidak langsung, dana masjid terbagi menjadi dua alokasi dana yakni dana masjid dalam bentuk konsumtif dan dana masjid dalam bentuk produktif. Dana masjid dalam bentuk konsumtif merupakan sebuah dana atau kas masjid yang diperuntukan sebagai alokasi penggunaan untuk kebutuhan fisik masjid. Sedangkan dana masjid dalam bentuk produktif adalah sebuah dana atau kas masjid yang dikelola dengan cara menjual beras infak jema'ah kepada fakir miskin. Dalam hal ini perputaran keuangan masjid juga akan semakin terkelola dengan baik. (Andasari, 2016)

Melihat fenomena kemandirian masjid Al-Yaqin, yang ditandai dengan semakin maraknya kegiatan yang dilakukan di masjid, manajemen masjid juga menjadi salah satu upaya yang gencar dilakukan sebagai solusi pengelolaan keuangan masjid. Salah satu hal yang terpenting dalam manajemen keuangan masjid adalah terkait pengelolaan keuangan yang baik.

Pengelolaan keuangan yang baik dapat berpengaruh terhadap program-program yang direncanakan oleh masjid itu sendiri. Untuk itu, dalam pengelolaan keuangan masjid, hendaknya diurus oleh bendahara masjid yang amanah, jujur dan bertanggung jawab juga ditunjang dengan pencatatan keuangan menggunakan komputer sehingga lebih rapi. (Apriyanti, 2018)

Karena dana masjid itu harus dipaparkan kepada masyarakat terkait tentang alokasinya. Untuk itu, masyarakat perlu bukti pengelolaan kas masjid secara akuntabilitas dan transparan, agar peningkatan kepercayaan umat terhadap pengelolaan juga terjalankan dengan baik. (Saleh, 2019).

Usaha dalam pengembangan dana masjid dipengaruhi terhadap laporan yang sifatnya akuntabilitas dan transparansi. Karena konsep akuntabilitas sangat erat berkaitan dengan transparansi laporan keuangan. Pembuatan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kebutuhan transparansi yang merupakan syarat

pendukung adanya akuntabilitas yang berupa keterbukaan atas aktivitas pengelolaan sumber daya publik. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimanakah pertanggungjawaban itu dilakukan serta peningkatan kepercayaan masyarakat kepada pengelola keuangan masjid tentang pelaksanaan tugasnya dalam mengelola keuangan masjid. (Saleh, 2019).

Paradigma tentang pengurus masjid juga perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Bukan hanya berhenti pada megahnya bangunan fisik belaka yang menjadi ukuran keberhasilan pengurus masjid dalam mengelola dan memajukan masjidnya. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jema'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkualitas untuk menjadi pengurus masjid, bukan asal-asalan. Maka sudah saatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan tentang akuntansi pengelolaan keuangan masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid. (Sumalyo, 2000)

Adapun kenyataan bahwa masih banyaknya pengurus masjid yang kurang memahami realitas sosial di lingkungan masjidnya karena berbagai alasan akan kesibukan diri pengurus sehingga tidak sempat untuk memperhatikan gerak kehidupan masyarakat, maka perlu adanya pemikiran supaya siapapun yang menjadi pengelola keuangan masjid bukan dari kalangan yang telah terlalu padat jadwal kegiatan mereka sehingga tugas pokok sebagai DKM terabaikan. (Khaddafi, 2017).

Menjadi DKM masjid memang dituntut untuk pro aktif demi tercapainya fungsi masjid dalam membantu jema'ah menyelesaikan problem kehidupannya, sehingga diperlukan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid. Pada intinya, DKM dan jema'ah harus saling mengikat satu sama lain dan bekerjasama untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan masjid dalam pengembangan dana masjid yang optimal. (Azzama, 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Akuntansi Keuangan Masjid Studi Tentang Pengelolaan Keuangan Dalam meningkatkan Kesejahteraan Jema'ah Masjid Al-Yaqin Sukabumi, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Manajemen masjid sudah dikelola dengan cukup baik dengan sumber dana yang diperoleh masjid Al-Yaqin Sukabumi berasal dari infak, sedekah, kotak amal, hasil penjualan beras yang dikumpulkan jema'ah dan donatur. Sehingga dapat terciptanya kesejahteraan jema'ah.

Kedua, Pengelolaan keuangan Masjid Al-Yaqin Sukabumi disajikan sangat sederhana dan mengacu pada laporan keuangan Masjid pada umumnya, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual, tanpa menggunakan

komputerisasi dan belum profesional. Masjid Al-Yaqin Sukabumi belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi No. 1 (PSAK 1), laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan.

Penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa aspek, antara lain: pertama, hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan untuk Jurusan Manajemen Dakwah bahwa perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan manajemen pengelolaan keuangan masjid yang profesional demi kemajuan ilmu di bidang manajemen dakwah.

Kedua, mengingat pentingnya pengelolaan keuangan Masjid, maka sebaiknya Masjid Al-Yaqin membuat laporan keuangan sesuai dengan pedoman Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (PSAK 1) serta memaksimalkan dengan pencatatan keuangan menggunakan sistem komputerisasi, agar pengelolaan keuangan menjadi rapi dan akuntabilitasnya terjaga.

Ketiga, menambahkan komputer sebagai sarana untuk mendukung bendahara dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, dan membuat catatan pengelolaan keuangan yang profesional.

Keempat, memberikan pelatihan kepada pengurus Masjid Al-Yaqin tentang manajemen masjid secara profesional khususnya kepada bendahara masjid agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menyajikan laporan keuangan masjid sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2004). Seni Memakmurkan Masjid. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Adnan, M. A. (2012). Akuntansi Syariah (Arah, Prospek, dan Tantangannya). Yogyakarta: UII Press.
- Ahyaruddin. (2017). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid di Kota Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri, 1.
- Al-Faruq, A. (2010). Panduan Lengkap Mengelola Dan Memakmurkan Masjid. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Amiruddin, T. (2002). Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: UII Press.
- Andasari. (2016). Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid). Jurnal Ekonomi Universitas Kediri, 1(1), 142.
- Apriyanti. (2018). Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syari'ah . Yogyakarta: Deepublish.
- Ayub, M. (2005). Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azzama, A. (2019). Manajemen Masjid Jogokarian Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. Journal Of Communication Sience and Islamic Da'wah, 3 (1), 202.

- Dwi, M. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Hamid. (2011). Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Harahap, S. S. (2011). Teori Akuntansi . Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryono, S. (2016) Islamic Value Dalam Pengambilan Keputusan Akuntansi, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara Observasi dab Focus Gruops. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Khaddafi. (2017). Akuntansi Syari'ah. Medan: Madenatera.
- Majid, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Rosda.
- Mappiasse, B. (2017). Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Mirwan. (2017). Efektifitas Pengelolaan Masjid (Studi Kasus Masjid Jami Al-Muttaqin Polewali Mandar). Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam, 1.
- Nuraini. (2020). Akuntansi Keuangan Menengah 1. Pasuruan: Qiara Media.
- ORSAT, I. (2004). Pedoman Manajemen Masjid. Jakarta: Departemen Agama.
- Pahlevi, R. W. (2018). Literasi Akuntansi dan Perpajakan UMKM. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Rahman, A. (2021). Analisis Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid. Jurnal STAIN Sultan Abdurrahman, 14-15.
- Rahman, A. (2004). Seni Memakmurkan Masjid . Gorontalo : Ideas Fublishing.
- Ridwanullah, (2018), Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Academi Journal For Homiletic Studies, 12 (1). 82-98
- Rini. (2018). Pengelolaan Keuangan Masjid di Jabodetabek. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, 6.
- Sadiyah, D. (2015). Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saleh, S. (2019). Model Pengelolaan Keuangan Masjid Peluang dan Hambatan (Studi Pada Masjid Shabilillah Malang). Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya, 7-8.
- Siswanto. (2002). Panduan Pendahuluan Himpunan Jama'ah Masjid . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sochimim. (2016). Praktek Keuangan Manajemen Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Purwokerto. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Y. (2000). Arsitektur Mesjid. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Swardjono. (2013). Akuntansi Pengantar. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Qodaruddin, (2016). Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas

Annisa Dwi Triutami, Nanih Mahendrawaty & Acep Aripudin

Masyarakat: *Academi Journal For Homiletic Studies*, 10(2).
Wasilah, N. S. (2011). *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.